

The Effect Of Self Efficacy and *Grit* on Self-Regulated Learning Ability of Junior Hingh School Students in Mojokerto

Pengaruh Self Efficacy dan *Grit* Terhadap Kemampuan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas 7 SMPN 2 Ngoro Mojokerto

Bahrul Amiq Fahluzi¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Koresponden: ghozali@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to determine the effect of self-efficacy and grit on self-regulated learning (SRL) abilities in 7th grade students of SMPN 2 Ngoro Mojokerto. The scope of this study focuses on internal factors that influence students' abilities to organize, monitor, and evaluate their learning process independently. The method used is quantitative research with a correlational approach. The research sample amounted to 228 students taken using a saturated sampling technique. The tools used in the study included the Self-efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C), the Grit Scale for Children and Adults (GSCA), and the Self-Regulated Learning Questionnaire (ASLQ). Data analysis was carried out by multiple regression analysis using the SPSS 25 program. The results showed that self-efficacy and grit have a significant and positive effect on self-regulated learning. This means that the higher the students' level of self-confidence and perseverance, the greater their ability to independently regulate their learning process.

Keywords - Grit; Self-Efficacy; Self-Regulated Learning; Middle school students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-efficacy dan grit terhadap kemampuan self-regulated learning (SRL) pada siswa kelas 7 SMPN 2 Ngoro Mojokerto. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada faktor internal yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 228 siswa yang dipilih menggunakan sampel jenuh. Kuesioner yang digunakan Adalah Self-efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C), Skala Grit Scale for Children (GSCA), dan Academic Self-Regulated Learning Questionnaire (ASLQ). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy dan grit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap self-regulated learning. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan ketekunan siswa, semakin besar pula kemampuan mereka untuk mengatur proses belajar secara mandiri.

Kata Kunci - Grit; Self-Efficacy; Self-Regulated Learning; Siswa SMP

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang yang disusun secara sistematis untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Setiap jenjang memiliki karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang dirancang guna mendukung pencapaian kompetensi akademik maupun non-akademik secara optimal. Salah satu fase penting dalam pendidikan formal adalah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana siswa mulai dihadapkan pada tuntutan untuk belajar lebih mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengatur diri dalam proses belajar menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa pada jenjang ini [1]. Dalam belajar siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu. Salah satunya strategi belajar menjadi hal yang wajib diterapkan oleh siswa seperti kemampuan mengatur diri dalam proses belajar yang bisa disebut dengan *Self- Regulated Learning* (SRL) [2].

Setiap siswa perlu menerapkan strategi *self-regulated learning* yang mencakup perencanaan tujuan belajar, pencarian informasi, pencatatan hal-hal penting, pengaturan lingkungan belajar, pengulangan materi, hingga meminta bantuan guru untuk memperdalam pemahaman [3]. Namun, banyak siswa SMP masih mengalami kesulitan dalam menerapkan *self-regulated learning* [4]. Hambatan yang umum dijumpai meliputi kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu, rendahnya motivasi belajar [5], serta kurangnya persiapan sebelum mengikuti pembelajaran. Selain itu, perilaku kurang disiplin seperti menyalin tugas, tidak fokus saat pelajaran, datang terlambat, dan penggunaan gawai secara sembunyi-sembunyi di kelas juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan *self- regulated learning* [6].

Kurangnya kemampuan *self-regulated learning* pada siswa dapat memberikan dampak negatif terhadap pencapaian akademik maupun perkembangan personal mereka. Siswa yang tidak mengembangkan strategi *self-regulated learning*, seperti pengaturan tujuan, pemantauan diri, dan refleksi terhadap proses belajar, cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal [7]. Selain itu, rendahnya kemampuan *self-regulated learning* dapat menyebabkan stres akademik, munculnya rasa tidak percaya diri, serta kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Kurangnya kemampuan *self-regulated learning* juga berdampak pada lemahnya manajemen waktu dan keterlibatan dalam pembelajaran, yang akhirnya menghambat kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar siswa [8].

Menurut Nambiar dkk. [9] *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah proses pembelajaran yang dipandu oleh metakognisi, tindakan strategis, dan motivasi untuk belajar, di mana siswa secara aktif memantau, mengatur, dan mengontrol pikiran, perilaku, serta motivasinya sendiri. Menurut Zimmerman [10], mendefinisikan *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah proses yang diarahkan oleh diri sendiri, di mana para pelajar secara aktif mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademik melalui serangkaian pikiran, perasaan, dan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan belajar mereka. *Self-Regulated Learning* (SRL) memiliki tiga aspek utama, yaitu *forethought*, *performance control*, dan *self-reflection*. Kemampuan *Self-Regulated Learning* dibutuhkan siswa agar mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran [11].

Salah satu contoh nyata dari permasalahan tersebut dapat ditemukan di SMP X di Kabupaten Mojokerto, sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di Tambakrejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Sekolah ini dikenal dengan branding "Sekolah Negeri Rasa Madrasah" dan pernah meraih penghargaan sebagai Role Model Peringkat 1 Sekolah Moderasi Beragama, menjadikannya favorit di kalangan siswa. Selain itu, sekolah ini memiliki siswa berprestasi di bidang akademik dan non-akademik. Meskipun demikian, keberadaan prestasi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi kemampuan regulasi diri seluruh siswa. Di sisi lain, tidak semua siswa menunjukkan rendahnya kemampuan *self-regulated learning*. Sebagian siswa justru mampu menunjukkan kedisiplinan dalam belajar, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak menyalin pekerjaan teman, fokus selama pembelajaran, serta aktif mempersiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran. Siswa seperti ini telah menerapkan prinsip *self-regulated learning* dengan mengarahkan usahanya secara mandiri untuk mencapai pemahaman dan keterampilan [12].

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 30 siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto, diketahui bahwa sebanyak 63,3% memiliki tingkat *self-regulated learning* (SRL) dalam kategori sedang, 7 siswa 23,3% berada dalam kategori tinggi, dan 4 siswa 13,4% termasuk dalam kategori rendah. Kesimpulannya, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan pengaturan diri yang cukup baik dalam proses belajar, meskipun masih ada sebagian kecil yang berada pada tingkat rendah dan memerlukan dukungan tambahan untuk meningkatkan keterampilan belajar mandiri mereka. Gejala rendahnya kemampuan SRL tersebut tampak dari berbagai perilaku yang diamati guru BK di lingkungan sekolah, seperti kebiasaan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, menyalin tugas dari teman, menyelesaikan latihan hanya agar cepat selesai tanpa memahami materi, serta keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Selain itu, masih ditemukan siswa yang bermain handphone saat pelajaran berlangsung bahkan membolos saat jam belajar. Kebiasaan-kebiasaan ini mencerminkan lemahnya pengelolaan diri dalam belajar, yang umumnya telah terbentuk sejak jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, terdapat pula sejumlah siswa yang menunjukkan kemampuan SRL yang baik, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, fokus selama pembelajaran, dan aktif mempersiapkan diri sebelum pelajaran berlangsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Handayani [13] yang menemukan bahwa *self-regulated learning* pada siswa SMP umumnya berada pada tingkat sedang, ditunjukkan dari kemampuan mereka dalam merencanakan tujuan belajar dan memantau proses belajarnya, meskipun masih kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian Damayanti [14] juga menunjukkan bahwa *self-regulated learning* siswa SMA berada pada tingkat yang memadai, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan *self-regulated learning*, tetapi mereka masih membutuhkan bimbingan untuk mempertahankan disiplin belajar mereka. Sementara itu, penelitian Fantikasari dan Ansyah [15] menunjukkan bahwa regulasi diri belajar siswa SD masih dalam tahap awal dan ditandai dengan kesulitan dalam mengelola fokus belajar mereka, mempertahankan motivasi internal, dan mengelola kegiatan belajar mereka tanpa pengawasan langsung.

Stone, Schunk, dan Swartz [14] menemukan bahwa *self-regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor utama: efikasi diri, motivasi, dan tujuan belajar. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal, seperti *self-efficacy*, motivasi, tujuan, dan *grit*, dan faktor eksternal, seperti dukungan sosial, strategi pembelajaran guru, dan lingkungan belajar. Penelitian ini berfokus pada faktor internal, yaitu *self-efficacy* dan *grit*, karena keduanya berperan penting dalam membentuk *self-regulated learning* siswa. Pendapat ini diperkuat oleh Nambiar dkk.[9] yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan komponen penting dalam mendorong siswa untuk secara aktif mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku mereka selama proses belajar. Selain itu, Wahidah dan Herdian [16] menegaskan bahwa *grit* sangat berpengaruh dalam menjaga konsistensi siswa dalam mencapai tujuan belajar jangka panjang.

Dengan demikian, *self-efficacy* dan *grit* dipandang sebagai faktor internal yang saling melengkapi dan berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* siswa.

Menurut Muris [17], *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan mengelola berbagai situasi secara efektif, khususnya dalam konteks akademik, sosial, dan emosional. Ia mengembangkan *Self-efficacy Questionnaire for Children* (SEQ-C) untuk mengukur *self-efficacy* pada anak-anak dan remaja dalam tiga domain utama yaitu *self-efficacy* akademik, *self-efficacy* sosial, dan *self-efficacy* emosional.

Self-efficacy yang baik mendorong siswa untuk menerapkan keterampilan *self-regulated learning*, seperti menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, berkonsentrasi, mengorganisasi informasi, serta memanfaatkan lingkungan dan sumber daya secara efektif [5]. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih tekun, ulet, dan fokus dalam belajar sehingga mampu meraih prestasi yang optimal [18]. Penelitian yang mendukung adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning*, menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah [2]. Selanjutnya, penelitian lain juga menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *self-regulated learning*. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi lebih mampu mengatur dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. *Self-efficacy* juga terbukti memediasi hubungan antara dukungan sosial dan pembelajaran mandiri [17].

Faktor lain yang mempengaruhi *self-regulated learning* selain *Self-Efficacy* adalah *grit*. *Self-regulated learning* menurut Zimmerman [19] terdiri dari tiga faktor utama yaitu perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance*), dan refleksi (*self-reflection*), yang dapat didukung oleh *grit* sebagai ketekunan dalam mencapai tujuan belajar jangka panjang. Menurut Wahidah dan Herdian [16], *Grit* adalah kemampuan untuk tetap bertahan dan konsisten terhadap tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Konsep ini menekankan dua aspek utama: passion (gairah) dan persistence (ketekunan). Menurut Angela Duckworth [20], tokoh utama dalam pengembangan konsep *grit*, individu yang memiliki *grit* akan tetap mengejar sesuatu yang individu anggap penting dan menarik, bahkan ketika hal tersebut terasa membosankan, membuat frustrasi, atau menyakitkan. Individu tidak mudah menyerah dan tetap bersemangat dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan mereka.

Kemampuan *grit* berperan penting dalam mendukung *self-regulated learning* untuk mencapai tujuan jangka panjang. Siswa yang memiliki *grit* tetap berusaha keras dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan dalam belajar [21]. Penelitian sebelumnya oleh Bara menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dan *self-regulated learning* pada guru [22]. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama: hubungan antara *grit* dan *self-efficacy* dalam pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan variabel independen. Penelitian Bara dkk. meneliti guru sebagai partisipan, sementara penelitian ini berfokus pada siswa SMP kelas VII dan mempertimbangkan *self-efficacy* sebagai faktor tambahan yang memengaruhi *Self-Regulated Learning*. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam mengkaji bagaimana kombinasi *self-efficacy* dan *grit* memengaruhi kemampuan *Self-Regulated Learning* pada remaja awal.

Berdasarkan uraian tersebut, *self-regulated learning* merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, masih banyak siswa di SMP Negeri 2 Ngoro Mojokerto yang mengalami kesulitan dalam mengatur diri saat belajar. Rendahnya *self-efficacy* dan kurangnya *grit* diduga menjadi penyebab utama dari lemahnya kemampuan regulasi diri dalam belajar. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *self-efficacy* dan *grit* berpengaruh terhadap kemampuan *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ngoro Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan *grit* terhadap kemampuan *self-regulated learning* siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ngoro Mojokerto. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dan *grit* terhadap kemampuan *self-regulated learning* pada siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* dan *grit* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri (*Self-Regulated Learning*). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan studi terkait regulasi diri dalam belajar, serta secara praktis memberikan masukan bagi guru dan sekolah dalam merancang intervensi untuk meningkatkan *self-efficacy* dan *grit* guna mendukung kemandirian belajar siswa

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk angka serta pengolahan data menggunakan metode statistik. Menurut Sugiyono [23], penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen yaitu *self-efficacy* (X1) dan *grit* (X2) terhadap variabel dependen yaitu *self-regulated learning* (Y) pada siswa kelas VII di SMPN 2 Ngoro Mojokerto.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto tahun ajaran 2024/2025 dan memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran aktif minimal satu semester sebanyak 224 siswa. Karakteristik populasi ini meliputi kemampuan menghadapi tantangan belajar, kemampuan mempertahankan minat dan upaya dalam mencapai tujuan jangka panjang, serta kemampuan mengelola proses pembelajaran secara mandiri. Aspek-aspek tersebut meliputi kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan, ketekunan dalam belajar, dan kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara mandiri. Dalam penelitian ini, ukuran populasi relatif kecil, dan semua anggota populasi memenuhi kriteria, sehingga teknik pengambilan sampel jenuh diadopsi, dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel.. Dengan demikian, seluruh populasi sebanyak 224 siswa diikutsertakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penggunaan teknik sampel jenuh memastikan bahwa semua karakteristik populasi terwakili sepenuhnya, sehingga meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik, sosial, dan emosional. Variabel ini diukur menggunakan alat ukur *Self-efficacy Questionnaire for Children* (SEQ-C) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Affandi dkk [17]. Instrumen ini mencakup tiga aspek, yaitu *self-efficacy* akademik, *self-efficacy* sosial, dan *self-efficacy* emosional.

Grit adalah kemampuan untuk tetap bertahan dan konsisten terhadap tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Konsep ini menekankan dua aspek utama: *passion* (gairah) dan *perseverance* (ketekunan). Pengukuran *grit* dilakukan menggunakan *Grit Scale for Children and Adults* (GSCA) yang dikembangkan oleh Sturman & Zappala-Piemme [16]. Alat ukur ini terdiri dari 12 item pernyataan yang dirancang khusus untuk populasi pelajar, dan lebih menitikberatkan pada aspek usaha yang terus-menerus. Respon diberikan melalui skala Likert 6 poin, dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,744, yang menunjukkan bahwa alat ini reliabel dan valid untuk digunakan pada remaja , termasuk siswa tingkat SMP di Indonesia.

Self-Regulated Learning (SRL) adalah proses yang diarahkan oleh diri sendiri, di mana para pelajar secara aktif mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademik melalui serangkaian pikiran, perasaan, dan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Dalam penelitian ini, kemampuan belajar mandiri diukur menggunakan instrumen *Academic Self-Regulated Learning Questionnaire* (ASLQ) yang dikembangkan oleh Nambiar dkk [9] berdasarkan model siklus belajar dari Zimmerman. Instrumen ini terdiri dari 36 item pernyataan yang mencerminkan tiga tahapan utama dalam proses belajar mandiri, yaitu *forethought*, *performance control*, dan *self-reflection*. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert 5 poin. Sebelum instrumen digunakan secara luas, peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal kepada 30 siswa untuk menguji kualitas butir instrumen. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tidak ada item yang gugur, karena seluruh item memiliki korelasi item-total yang berada dalam rentang 0,314 hingga 0,797, yang berarti seluruh item dinyatakan valid. Dari total 36 item, sebanyak 34 item merupakan pernyataan favorable, dan 2 item merupakan unfavorable (item nomor 4 dan 16). Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,932, yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam mengukur kemampuan *self-regulated learning* siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa yang memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tinggi mampu menunjukkan kemandirian dalam belajar, lebih terarah dalam mencapai tujuan akademik, serta mampu menghadapi tantangan belajar secara lebih efektif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa *multiple regression analysis*, yang dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistics 25. Regresi linear berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut dengan multiple linear regression. Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriteria), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya). Dalam hal ini, ada tiga variabel bebas dan satu variabel terikat [15].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian ini mencakup analisis deskriptif dan uji hipotesis melalui analisis regresi berganda. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan histogram residual untuk variabel *Self-Efficacy*, *Grit*, dan *Self-Regulated Learning* (SRL).

DEMOGRAFIS RESPONDEN

Tabel 1. Demografis Responden

Sosiodemografis	Kategori	Jumlah	Percentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	113	49,6%
	Perempuan	115	50,4%
Total		228	100%
Usia	12 tahun	166	72,8%
	13 tahun	62	27,2%
Total		228	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian ini adalah sebanyak 228 siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto. Jika ditinjau dari jenis kelamin, responden terdiri dari 113 siswa laki-laki (49,6%) dan 115 siswa perempuan (50,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari usia, mayoritas responden berusia 12 tahun sebanyak 166 siswa (72,8%), sedangkan responden berusia 13 tahun berjumlah 62 siswa (27,2%). Artinya, sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian berada pada usia 12 tahun yang sesuai dengan tahap awal remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa berusia 12 tahun, dengan komposisi jenis kelamin yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan.

UJI ASUMSI

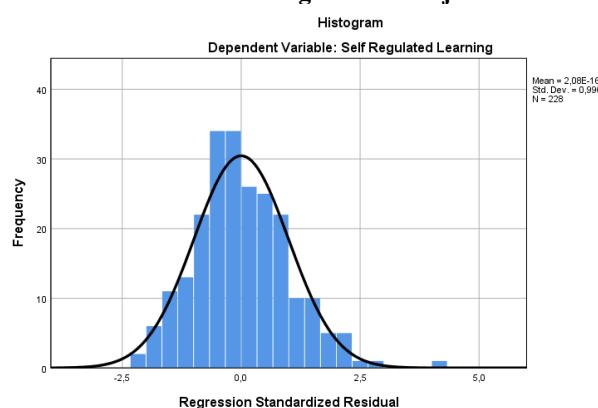
Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Asymp.</i> <i>Sig. (2-tailed)</i>		Keterangan
<i>Unstandardized residual</i>	0,200	Normal

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sebaran data terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa data berdistribusi residual normal. Selain itu, pada penelitian ini, pendekatan normalitas data dilakukan dengan menggunakan cara dengan melihat grafik histogram. Hasil uji normalitas pada data dengan melihat grafik histogram dapat dilihat pada grafik histogram di bawah ini:

Gambar 1. Histogram Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa histogram residual menunjukkan pola distribusi yang menyerupai kurva normal (kurva lonceng). Sebaran data residual tampak menyebar simetris di sekitar garis tengah, serta mengikuti garis distribusi normal yang ditampilkan pada grafik. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan pada analisis berikutnya karena salah satu asumsi klasik, yaitu normalitas, telah terpenuhi.

Uji Linieritas

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
<i>Self Efficacy</i> dan <i>Self Regulated Learning</i>	0,113	Linear
<i>Grit</i> dan <i>Self Regulated Learning</i>	0,093	Linear

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* memiliki nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,113. Sementara itu, hubungan antara *grit* dengan *self-regulated learning* memperoleh nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,093. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel independen (*self-efficacy* dan *grit*) dengan variabel dependen (*self-regulated learning*) bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

UJI ANALISIS DESKRIPTIF

Pada penelitian ini, deskriptif data penelitian mencakup uraian tentang gambaran umum dari tiga variabel yaitu *self efficacy*, *grit*, dan *self regulated learning*. Analisis deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis sebaliknya, itu bertujuan untuk memberikan deskripsi data terkait dari variabel yang dikumpulkan dari kelompok subjek penelitian. Kategorisasi pada penelitian ini menggunakan tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4. Rumus Batas Kategorisasi Statistik Empirik

Kategori	Pedoman
Tinggi	$X > (\mu + 1,0 \cdot \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \cdot \sigma) < X < (\mu + 1,0 \cdot \sigma)$
Rendah	$X \leq (\mu - 1,0 \cdot \sigma)$

Keterangan:

X : Skor subjek

μ : Rata-rata

σ : Standar Deviasi

Tabel 5. Data Hipotetik

Variabel	Hipotetik			
	Max	Min	Mean	SD
<i>Self Efficacy</i>	100	39	65,58	14,271
<i>Grit</i>	71	26	44,67	7,441
<i>Self Regulated Learning</i>	157	91	112,17	9,479

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa variabel *self-efficacy* memiliki skor minimum 39 dan maksimum 100 dengan nilai rata-rata 65,58 serta standar deviasi 14,271. Variabel *grit* memiliki skor minimum 26 dan maksimum 71 dengan rata-rata 44,67 dan standar deviasi 7,441. Sementara itu, variabel *self-regulated learning* memiliki skor minimum 91 dan maksimum 157 dengan rata-rata 112,17 serta standar deviasi 9,479.

a. Kategorisasi dan Interpretasi Variabel *Self Efficacy*

Tabel 6. Kategorisasi Skor Variabel *Self Efficacy*

Variabel	Rentang Nilai	Skor	Kategori	Jumlah Subjek	Percentase
<i>Self-Efficacy</i>	$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 80$	Tinggi	39	17,1%
	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$	$51 \leq X \leq 80$	Sedang	172	75,4%

	$X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$	$X \leq 51$	Rendah	17	7,5%
Jumlah				228	100%

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebanyak 39 siswa (17,1%) berada pada kategori tinggi, kemudian 172 siswa (75,4%) berada pada kategori sedang, dan 17 siswa (7,5%) termasuk dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam hal *self-efficacy*, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan diri yang cukup baik, meskipun masih terdapat siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah yang memerlukan perhatian khusus.

b. Kategorisasi dan Interpretasi Variabel *Grit*

Tabel 7. Kategorisasi Skor Variabel *Grit*

Variabel	Rentang Nilai	Skor	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
<i>Grit</i>	$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 52$	Tinggi	31	13,6%
	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$	$37 \leq X \leq 52$	Sedang	169	74,1%
	$X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$	$X \leq 37$	Rendah	28	12,3%
Jumlah				228	100%

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa sebanyak 31 siswa (13,6%) berada pada kategori tinggi, kemudian 169 siswa (74,1%) berada pada kategori sedang, dan 28 siswa (12,3%) termasuk dalam kategori rendah pada variabel *grit*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yang berarti mayoritas memiliki ketekunan dan konsistensi yang cukup baik dalam mencapai tujuan belajar, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa dengan *grit* rendah.

a. Kategorisasi dan Interpretasi Variabel *Self Regulated Learning*

Tabel 8. Kategorisasi Skor Variabel *Self Regulated Learning*

Variabel	Rentang Nilai	Skor	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
SRL	$X \geq (\mu + 1,0 \sigma)$	$X \geq 122$	Tinggi	30	13,2%
	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$	$103 \leq X \leq 122$	Sedang	164	71,9%
	$X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$	$X \leq 103$	Rendah	34	14,9%
Jumlah				228	100%

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa sebanyak 30 siswa (13,2%) berada pada kategori tinggi, kemudian 164 siswa (71,9%) berada pada kategori sedang, dan 34 siswa (14,9%) termasuk dalam kategori rendah pada variabel *self-regulated learning*. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yang berarti sebagian besar sudah memiliki kemampuan mengatur diri dalam belajar secara cukup baik. Namun, masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan agar keterampilan regulasi diri mereka dalam belajar dapat berkembang lebih optimal.

KATEGORI SUBJEK BERDASARKAN USIA DAN JENIS KELAMIN

Tabel 9. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Skala *Self Efficacy*

			Kategorisasi Jenis Kelamin			Total
		Jumlah	Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Perempuan	10	86	19	115	
	Perempuan	8,7%	74,8%	16,5%	100,0%	
	Laki-laki	7	86	20	113	
	Perempuan	6,2%	76,1%	17,7%	100,0%	

Total		Jumlah	17	172	39	228	
		Persen	7,5%	75,4%	17,1%	100,0%	
Umur	12 tahun	Jumlah	12	128	26	166	
		Persen	7,2%	77,1%	15,7%	100,0%	
	13 tahun	Jumlah	5	44	13	62	
		Persen	8,1%	71,0%	21,0%	100,0%	
Total		Jumlah	17	172	39	228	
		Persen	7,5%	75,4%	17,1%	100,0%	

Berdasarkan tabel kategori subjek pada skala *Self-Efficacy*, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi lebih banyak dijumpai pada laki-laki dan kelompok usia 12 tahun, sementara kategori rendah hanya ditempati oleh sebagian kecil siswa dari kedua jenis kelamin dan usia.

Tabel 10. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Skala *Grit*

Crosstabulation Jenis Kelamin							
			Kategori			Total	
Jenis Kelamin	Perempuan	Jumlah	Rendah	Sedang	Tinggi		
			Persen	80,0%	10,4%	100,0%	
	Laki-laki	Jumlah	17	77	19	113	
		Persen	15,0%	68,1%	16,8%	100,0%	
Total		Jumlah	28	169	31	228	
		Persen	12,3%	74,1%	13,6%	100,0%	
Umur	12 tahun	Jumlah	20	122	24	166	
		Persen	12,0%	73,5%	14,5%	100,0%	
	13 tahun	Jumlah	8	47	7	62	
		Persen	12,9%	75,8%	11,3%	100,0%	
Total		Jumlah	28	169	31	228	
		Persen	12,3%	74,1%	13,6%	100,0%	

Pada skala *Grit*, siswa yang berada pada kategori tinggi cenderung lebih banyak berasal dari kelompok laki-laki dan usia 12 tahun dibandingkan perempuan maupun siswa usia 13 tahun. Sementara itu, siswa yang termasuk dalam kategori rendah jumlahnya relatif sedikit dan tersebar pada kedua jenis kelamin serta kelompok usia.

Tabel 11. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Skala *Self Regulated Learning*

Crosstabulation Jenis Kelamin							
			Kategori			Total	
Jenis Kelamin	Perempuan	Jumlah	Rendah	Sedang	Tinggi		
			Persen	71,3%	13,9%	100,0%	
	Laki-laki	Jumlah	17	82	14	113	
		Persen	72,6%	12,4%	12,4%	100,0%	
Total		Jumlah	34	164	30	228	
		Persen	14,9%	71,9%	13,2%	100,0%	
Umur	12 tahun	Jumlah	27	119	20	166	
		Persen	16,3%	71,7%	12,0%	100,0%	
	13 tahun	Jumlah	7	45	10	62	
		Persen	11,3%	72,6%	16,1%	100,0%	
Total		Jumlah	34	164	30	228	
		Persen	14,9%	71,9%	13,2%	100,0%	

Pada skala *Self-Regulated Learning*, siswa yang termasuk dalam kategori tinggi lebih banyak berasal dari kelompok perempuan dan usia 12 tahun dibandingkan kelompok lainnya. Sebaliknya, siswa yang berada pada kategori rendah jumlahnya relatif sedikit dan tersebar pada kedua jenis kelamin serta kedua kelompok usia.

UJI REGRESI BERGANDA

Tabel 12. Anova

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	710,373	2	355,186	4,060
	Residual	19685,956	225	87,493	
	Total	20396,329	227		
a. Dependent Variable: <i>Self Regulated Learning</i>					
b. Predictors: (Constant), <i>Grit</i> , <i>Self Efficacy</i>					

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 12 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,060 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *grit* dan *self efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *self regulated learning* pada siswa kelas 7 SMPN Ngoro Mojokerto

Tabel 13. Model Summary

Model Summary					
	Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1		,187 ^a	,035	,026	9,354
a. Predictors: (Constant), <i>Grit</i> , <i>Self Efficacy</i>					

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R Square sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *grit* dan *self-efficacy* secara simultan memberikan sumbangan sebesar 3,5% terhadap *self-regulated learning*, sedangkan sisanya sebesar 96,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 14. Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98,370	4,900		20,077	,000
	Self Efficacy	,087	,044	,132	2,004	,046
	<i>Grit</i>	,181	,084	,142	2,160	,032
a. Dependent Variable: <i>Self Regulated Learning</i>						

Berdasarkan hasil uji regresi berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 98,370. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel *self-efficacy* dan *grit* dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan, maka *self-regulated learning* berada pada nilai 98,370. Koefisien regresi untuk variabel *self-efficacy* adalah sebesar 0,087 dengan nilai signifikansi 0,046. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning*. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel *grit* adalah sebesar 0,181 dengan nilai signifikansi 0,032, yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga *grit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning*.

Jika dilihat dari nilai *standardized coefficients (Beta)*, *grit* memiliki nilai beta sebesar 0,142, sedangkan *self-efficacy* sebesar 0,132. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun keduanya sama-sama berkontribusi positif terhadap *self-regulated learning*, variabel *grit* memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan *self-efficacy*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik *self-efficacy* maupun *grit* berperan signifikan dalam meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan *grit* terhadap kemampuan self-regulated learning pada siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui program SPSS 25.0 for Windows.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap self-regulated learning dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 ($p < 0,05$) dan koefisien beta sebesar 0,132. Artinya, semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, sosial, dan emosional, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur dan mengarahkan proses belajar secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dkk. [24] dan Hemasti dkk. [25] yang menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan signifikan dengan self-regulated learning pada siswa sekolah menengah. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, serta menggunakan strategi belajar yang efektif. Hal ini juga sesuai dengan teori Zimmerman [10] yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam proses self-regulated learning karena keyakinan diri membantu individu mengontrol pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar. Penelitian ini juga mendukung hasil dari Amelia dan Taufik [5] yang menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Dengan demikian, keyakinan diri terbukti menjadi faktor penting yang berperan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa *grit* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-regulated learning dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 ($p < 0,05$) dan koefisien beta sebesar 0,142. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki ketekunan dan konsistensi tinggi terhadap tujuan jangka panjang akan memiliki kemampuan belajar mandiri yang lebih baik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Bata dan Huwae [26], Martin dkk. [27], dan Wijaya dkk. [28] yang menemukan bahwa siswa dengan tingkat *grit* tinggi cenderung lebih tekun, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan motivasi meskipun menghadapi kesulitan. Dengan demikian, *grit* berperan penting dalam membantu siswa mempertahankan usaha belajar dalam jangka panjang. Secara bersama-sama, *self-efficacy* dan *grit* memberikan kontribusi sebesar 3,5% terhadap kemampuan self-regulated learning ($R^2 = 0,035$), sedangkan sisanya sebesar 96,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Meskipun pengaruhnya kecil secara statistik, hasil ini tetap menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *grit* berperan penting dalam membentuk kemampuan siswa mengatur dirinya dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hemasti dkk. [25] yang menyatakan bahwa faktor internal seperti *self-efficacy* akan lebih berpengaruh jika didukung oleh faktor eksternal, seperti motivasi, strategi pembelajaran guru, dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang kondusif. Martin dkk. [27] juga menjelaskan bahwa pengaruh *grit* terhadap self-regulated learning sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh motivasi dan strategi belajar yang digunakan siswa. Oleh karena itu, kombinasi antara faktor internal dan eksternal dibutuhkan untuk mengoptimalkan kemampuan belajar mandiri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori sedang (75,4%), dengan 17,1% kategori tinggi dan 7,5% kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan diri yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya kuat dan stabil. Penelitian dari Sodik dkk. [29], Nurhayati dan Munandar [30], serta Herlina dkk. [31] juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa SMP umumnya berada pada kategori sedang karena masih membutuhkan dukungan dari guru dan lingkungan belajar agar kepercayaan diri mereka semakin berkembang. Untuk variabel *grit*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (74,1%), sementara 13,6% berada pada kategori tinggi dan 12,3% kategori rendah. Hasil ini menggambarkan bahwa ketekunan dan konsistensi siswa terhadap tujuan belajar cukup baik, tetapi masih belum stabil. Penelitian Jannah [32], Padila [33], serta Wahidah dan Herdian [16] juga menunjukkan bahwa tingkat *grit* siswa Indonesia berkembang secara bertahap seiring pengalaman belajar dan dukungan lingkungan sekolah.

Pada variabel *self-regulated learning*, mayoritas siswa berada pada kategori sedang (71,9%), 13,2% kategori tinggi, dan 14,9% kategori rendah. Artinya, sebagian besar siswa mampu mengorganisasikan dan mengelola proses pembelajarannya dengan cukup baik, tetapi sebagian lagi masih memerlukan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan regulasi diri secara lebih optimal. Hasil ini mendukung penelitian Hidayat dan Handayani [13] yang menyimpulkan bahwa kemampuan regulasi diri belajar siswa SMP masih berada pada level sedang, sehingga mereka perlu memperkuat strategi belajar mandirinya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel *self-efficacy*, *grit*, dan *self-regulated learning* berada pada kategori sedang. Artinya, siswa memiliki potensi untuk belajar mandiri, tetapi masih memerlukan bimbingan untuk memperkuat kepercayaan diri dan ketekunannya dalam belajar. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* dan *grit* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, sedangkan siswa perempuan memiliki self-regulated learning yang lebih baik karena lebih disiplin dan teratur dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwarti dkk. [24] dan Wahidah dan Herdian [16] yang menyatakan bahwa laki-laki lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, sedangkan perempuan lebih tekun dalam mengatur kegiatan belajar. Dari segi usia, siswa berusia 13 tahun memiliki tingkat *self-efficacy* dan self-regulated

learning yang sedikit lebih rendah dibandingkan siswa berusia 12 tahun, sementara pada variabel *grit*, siswa berusia 12 tahun cenderung lebih tekun dan konsisten. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya tekanan akademik dan sosial yang dialami pada usia yang lebih tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti [14], Afzal dkk. [21], serta teori Zimmerman [10] yang menjelaskan bahwa kemampuan regulasi diri tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh pengalaman belajar, kematangan emosional, dan motivasi.

Walaupun demikian penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara self-efficacy, *grit*, dan self-regulated learning, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, nilai koefisien determinasi (R Square) yang rendah menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain di luar penelitian ini yang memengaruhi self-regulated learning, seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran guru, lingkungan belajar, dan dukungan sosial. Kedua, penggunaan kuesioner dapat menimbulkan bias karena bergantung pada kejujuran dan persepsi pribadi siswa saat mengisi pernyataan. Ketiga, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMPN 2 Ngoro Mojokerto, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi berbeda. Keempat, penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*), sehingga tidak dapat melihat perubahan kemampuan self-efficacy, *grit*, dan self-regulated learning dari waktu ke waktu.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan pendekatan gabungan (*mixed methods*) agar data yang diperoleh lebih mendalam dan akurat. Penelitian juga dapat dilakukan pada lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda serta menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, atau strategi pembelajaran guru agar hasilnya lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi siswa secara menyeluruh.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan *grit* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan belajar mandiri siswa SMP kelas VII di SMPN 2 Ngoro Mojokerto. Kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 3,5% terhadap kemampuan belajar mandiri, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti motivasi, dukungan sosial, dan lingkungan belajar. Analisis menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang sedikit lebih kuat daripada *grit* dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Secara umum, ketiga variabel tersebut masuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi yang sangat baik tetapi masih membutuhkan penguatan untuk perkembangan yang optimal. Lebih lanjut, anak laki-laki cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* dan *grit* yang lebih tinggi, sementara anak perempuan menunjukkan kemampuan belajar mandiri yang lebih baik. Kelompok usia 12 tahun juga menunjukkan antusiasme dan ketekunan yang lebih besar daripada kelompok usia 13 tahun.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, guru dan pihak sekolah disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri akademik (*self-efficacy*) melalui pemberian umpan balik positif, penetapan tujuan belajar yang realistik, serta pelatihan strategi belajar mandiri. Selain itu, kegiatan yang melatih ketekunan dan konsistensi, seperti proyek jangka panjang atau tugas bertahap, dapat memperkuat aspek *grit* siswa sehingga kemampuan *self-regulated learning* dapat meningkat secara berkelanjutan.

Untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya sebaiknya mencakup variabel lain yang dapat memengaruhi *self-regulated learning*, seperti motivasi intrinsik, dukungan sosial, dan pola asuh. Penelitian dengan ukuran sampel yang lebih luas dan beragam juga dianjurkan untuk meningkatkan generalisasi dan menyediakan dasar bagi pengembangan program pembelajaran yang mendukung pembelajaran mandiri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas kesempatan, fasilitas, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung, serta kepada Bapak Dosen Pembimbing atas arahan dan bimbingan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 2 Ngoro, khususnya kepada guru dan siswa kelas VII, yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa dengan NIM 212030100031 atas dukungan dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada kedua orang tua atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan sehingga penulis mampu menghadapi berbagai tantangan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dan psikologi serta memberikan kontribusi positif bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- [1] D. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 5th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [2] D. Kartika, "Hubungan Self Efficacy dengan Self Regulated Learning Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Air Batu," Universitas Medan Area, 2021.
- [3] L. Firdaus, "Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja (Studi Pada Tiga Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- [4] E. Sulastri and D. Sofyan, "Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel," *Plusminus J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 2, pp. 289–302, 2022, doi: 10.31980/plusminus.v2i2.1105.
- [5] S. H. Amelia and T. Taufik, "Relationship of Self Efficacy With Self Regulated Learning Students of Sma N 1 Lubuk Basung," *J. Neo Konseling*, vol. 3, no. 1, p. 134, 2020, doi: 10.24036/00368kons2021.
- [6] D. T. B. Dewi and T. Taufik, "The Relationship of Self-Regulation with Obedience to School Regulations," *J. Neo Konseling*, vol. 2, no. 3, 2020, doi: 10.24036/00305kons2020.
- [7] L. Xu, P. Duan, S. A. Padua, and C. Li, "The impact of self-regulated learning strategies on academic performance for online learning during covid-19," *Front. Psychol.*, vol. 13, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.1047680.
- [8] S. Novarizka, T. Na'imah, R. Dwiyanti, N. A. Noveni, D. B. M. Satata, and A. Sen, "Self-Regulated Learning and Academic Stress of Islamic School Students: Mediating Effect of Student Engagement," *Int. J. Islam. Educ. Psychol.*, vol. 5, no. 2, pp. 196–219, 2024.
- [9] D. Nambiar, J. Alex, and D. I. Pothiyil, "Development and Validation of Academic Self-regulated Learning Questionnaire (ASLQ)," *Int. J. Behavioral Sci.*, vol. 16, no. 2, pp. 89–95, 2022, doi: 10.30491/IJBS.2022.321176.1730.
- [10] B. J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Routledge*, vol. 5841, no. JUNE 2002, p. 315, 2022, doi: 10.1207/s15430421tip4102.
- [11] N. Khoerunnisa, E. E. Rohaeti, and D. S. ayu Ningrum, "Gambaran Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19," *FOKUS (Kajian Bimbing. Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 4, no. 4, p. 298, 2021, doi: 10.22460/fokus.v4i4.7433.
- [12] F. Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*, 1st ed. Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2021. [Online].
- [13] H. Hidayat and P. G. Handayani, "Self Regulated Learning (Study for Students Regular and Training)," *J. Penelit. Bimbing. dan Konseling*, vol. 3, no. 1, pp. 50–59, 2018, doi: 10.30870/jpbk.v3i1.3196.
- [14] I. M. A. Damayanti, "Hubungan Self Efficacy Dan Iklim Kelas Dengan Self Regulated Learning Siswa Sma Negeri 11 Medan Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan Hubungan Self Efficacy Dan Iklim Kelas Dengan Self Regulated Learning Siswa," Universitas Medan Area, 2021.
- [15] W. D. Fantikasari and E. H. Ansyah, "Pengaruh Relasi Guru-Siswa Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Self Regulated Learning Pada Siswa Sd Kelas Atas Di Sd Muhammadiyah 1 Sidoarjo," *Al-Isyraq J. Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 33–58, 2025.
- [16] F. R. N. Wahidah and Herdian, "Grit on Students in Indonesia," *Tech. Soc. Sci. J.*, vol. 22, pp. 385–396, 2021.
- [17] G. R. Affandi, H. Hadi, N. A. F. Nawangsari, N. Laili, and Widayastuti, "Do empowered beliefs fuel effective learning? Exploring how self-efficacy mediates the path from perceived social support to self-regulated learning in Islamic
- [18] E. P. K. Wardany and H. A. Rigianti, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 250–261, 2023, doi: 10.54069/attadrib.v6i2.541.
- [19] N. A. Aripin, J. Savitri, and M. Y. Megarini, "Pelatihan Strategi Self-Regulated Learning Fase Forethought Untuk Student Engagement Siswa Smp," *JIP (Jurnal Interv. Psikologi)*, vol. 15, no. 2, pp. 137–154, 2023, doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss2.art4.
- [20] W. A. Royani, C. J. Siswanto, V. A. Ongkowiyono, N. A. Subagio, F. A. Wijaya, and A. A. Rohma, "Peran Grit pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Prestasi yang Aktif Berorganisasi," *Psychopreneur J.*, vol. 8, no. 2, pp. 67–84, 2024.
- [21] S. Afzal, S. Zamir, and N. Sultana, "Online Self-Regulated Learning and University Students' Actual Grade Achievement: The Mediating Effect of Grit During Online Classes," *Res. J. Soc. Sci. Econ. Rev.*, vol. 4, no. 1, pp. 161–172, 2023, doi: [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol4-iss1-2023\(161-172\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol4-iss1-2023(161-172)).
- [22] Y. B. Bara, "Hubungan Grit dengan Self Regulated Learning Pada Guru Yayasan Nurul Jadid Batam," Universitas Sumatera Utara, 2024.

- [23] Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, 19th ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- [24] Suwarti, M. R. Aulia, R. Setyawati, and Herdian, "Self Efficacy dan Self Regulated Learning (pada siswa sekolah menengah pertama)," *psikodinamika j. literasi Psikol.*, vol. 2, no. 2, pp. 116–125, 2022, doi: 10.22441/merpsy.v14i2.17799.
- [25] R. A. G. Hemasti, N. A. Sadijah, F. Azzahra, and K. Khoirunnisa, "Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Terhadap Regulasi Diri di SMAN 1 Teluk Jambe," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 4, pp. 16497–16502, 2024.
- [26] S. A. Bata and A. Huwae, "Grit dan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Tahun Pertama," *G-COUNS J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 1, pp. 310–321, 2023.
- [27] H. Martin, R. Craigwell, and K. Ramjarrie, "Grit, motivational belief, self-regulated learning (SRL), and academic achievement of civil engineering students," *Eur. J. Eng. Educ.*, vol. 47, no. 4, pp. 535–557, 2022, doi: 10.1080/03043797.2021.2021861.
- [28] A. A. Z. Wijaya, M. Yusuf, and A. Fitriani, "Hubungan antara Grit dengan Regulasi Diri Dalam Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri," *J. Ilm. Psikol. Candrajiwa*, vol. 7, no. 1, p. 47, 2022, doi: 10.20961/jip.v7i1.59824.
- [29] J. Sodik, A. H. Mawaddah, and M. C. Sutarja, "Self-Efficacy: Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Pesisir," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Sains Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 8–15, 2024.
- [30] S. Nurhayati and D. R. Munandar, "Analisis Self Efficacy Matematis Siswa di SMPN 2 Karawang Barat," *Histogram J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 183–182, 2021, [Online]. Available: <http://journal.stkip-andimatappa.ac.id/index.php/histogram/indexhttp://dx.doi.org/10.31100/histogram.v5i2.993DOI:http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v5i2.993>
- [31] E. Herlina, P. K. Suprapto, L. Badriah, and D. Hernawati, "Potret Awal Self-efficacy Siswa Smp Pada Materi Zat Aditif," *Sci. J. Inov. Pendidik. Mat. dan IPA*, vol. 5, no. 1, pp. 333–339, 2025, doi: 10.51878/science.v5i1.4630.
- [32] R. N. H. Jannah, "Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Grit Siswa: Studi Kuasi Eksperimen Siswa Kelas VIII di SMP N 8 Kota Pekanbaru," Universitas Pendidikan Indonesia., 2023. [Online]. Available: <https://repository.upi.edu/100392>
- [33] S. R. Padila, "Kontribusi Self Efficacy Dan Grit Terhadap Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin," Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024. [Online]. Available: <https://idr.uin-antasari.ac.id/27677>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.